

SPIRITUALITAS SEORANG GURU

Yusron Yusuf

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al Qolam Malang

Email: *nizayusuf@gmail.com*

Abstract: Education in the era of globalization, modernization and development of the times gets serious enough challenge. Therefore, the need for change and improvement in the attitude of learning in school to achieve the goal of better education. Changes and improvements in learning attitude including through the spirituality of a teacher. So the heart of a teacher in the learning process will feel calm, relax, blessing, useful, and takes pride in carrying out duties as a teacher.

In the process of learning, the teacher has the role and duties as a source of material that never dry in managing the learning process. The learning activities are expected to be greeted joyously by students. So that the learning process is quiet, relax, blessing, benefits, and are proud to be a teacher. To create such a learning atmosphere of a teacher is not enough just to rely on the intelligence in the field of science, but it is indispensable soul of a teacher who covers: 1) gives the best example, 2) time management, 3) treat students with respect and compassion, 4) be aware of the emotions of teachers, 5) a figure forgiving, 6) Iqra (read), 7) put their trust.

Keywords: spirituality, teachers, and learning

PENDAHULUAN

“Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan. Dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya. Kemudian ia pun mendapat pahala, balasan yang sempurna. Dan bahwa kepada Tuhanmu akhirnya kau kembali”. (Q. S. An Najm: 39-42)

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal (Budiningsih, C. Asri, 2012:1).

Sudah kita ketahui bersama bahwa pendidikan merupakan kunci dari usaha untuk memajukan, membangun, dan memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia.

MODELING: Jurnal Program Studi PGMI

Volume 4, Nomor 1, Maret 2017

ISSN: 2442-3661

E-ISSN: 2477-667X

Namun kenyataannya masih banyak guru yang mengeluh, merasa bosan, dan mengajar suatu beban padahal sudah menjadi tugas sebagai guru.

Dr. Harvey Greenberg, dosen psikiater remaja di Albert Einstein College of Medicine, mengatakan bahwa kaum remaja sekarang ini menghadapi budaya sampah yang tak punya nilai untuk dipegang, dan mereka juga terlena oleh dirinya sendiri. Anak-anak butuh pembimbing. Dulu gurulah yang melakukan fungsi ini, tetapi kini guru tidak lagi berperan banyak karena amarah atau merasa kuwalahan (Lickona, 2013:115).

Pendidikan di era globalisasi, modernisasi, dan perkembangan zaman pada saat ini mendapat tantangan yang cukup serius. Sebagian teman-teman guru penulis mengeluh tentang keberadaan siswa. Guru bukan dianggap sebagai guru lagi. Guru dan siswanya tidak begitu betah tinggal di kelas. Sehingga guru tidak dapat menguasai dan mengendalikan siswanya di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran hanya berlangsung begitu saja seakan-akan tidak mengubah karakter siswanya. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran di sekolah/madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat (Rusman, 2013:57).

Untuk bersungguh-sungguh dalam mengajar dan menciptakan suasana yang tenang, *rilex*, berkah, bermanfaat, dan bangga dalam melaksanakan tugas, sebagai seorang guru tidak cukup hanya mengandalkan kepandaian dalam bidang ilmu tertentu saja, akan tetapi perlu adanya usaha-usaha spiritualitas seorang guru. Dengan spiritualitas seorang guru pendidikan akan lebih baik dan berhasil.

Spiritualitas

Spiritual dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani atau batin). Lebih lanjut spiritualis disebut sebagai aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian. Kata spiritualitas diturunkan dari kata spirituality, yang dalam bahasa Inggris dimaknai sebagai kualitas manusia yang berhubungan dengan persoalan-persoalan spiritual (Syakur, 2012:43).

Tischler (2002:203) mengatakan bahwa spiritualitas mirip atau dengan suatu cara, berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi seorang yang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya disambut dengan riang gembira oleh siswa/siswinya. Sehingga terjadi proses pembelajaran yang tenang, *rilex*, berkah, dan bangga menjadi seorang guru. Untuk menciptakan suasana pembelajaran semacam itu seorang guru tidak cukup mengandalkan kepandaian di bidang ilmunya, namun sangat diperlukan jiwa seorang guru yang meliputi sebagai berikut.

Memberikan Teladan Terbaik

Kita bercermin kepada sosok agung dan mulia Rasulullah saw. Beliau merupakan figur yang paling sukses dalam mendidik manusia untuk keluar dari masa kegelapan (jahiliyah) dan memasuki peradapan yang cemerlang. Ternyata, beliau melandasi setiap gerak langkahnya dengan “uswah/teladan”.

Seribu empat ratus tahun yang lalu Rasulullah saw. telah mengingatkan kepada kita bahwa keteladanan sikap adalah langkah penting dalam membangun karakter sebagai pribadi yang unggul. Hal ini telah dinyatakan melalui firman Allah di dalam Al Quran sebagai berikut:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al Ahzab:21)

Keteladanan yang baik itulah kata yang mampu menggugah dan mendorong orang untuk menapaki jalan yang pernah dibuat oleh seorang pemimpin. Mengajak orang untuk melakukan sebuah perubahan tidaklah cukup melalui seruan kata-kata, melainkan sikap nyata yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan sikap yang dipraktikkan secara mengagumkan (Muwafik Saleh, 2012:96).

Seorang guru juga harus mempunyai sikap teladan yang baik bagi siswanya. Berkata yang baik dan jujur. Berpakaian yang menutup aurat baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berpakaian yang rapi, bajunya dimasukkan, bersepatu, dan berkaos kaki layaknya ketika menyuruh siswanya. Merokoklah di tempat yang tidak terlihat oleh siswa agar tidak ditiru olehnya karena merokok dapat mengganggu kesehatan. Datang tepat waktu layaknya ketika menyuruh siswanya datang tepat waktu.

Sikap teladan yang baik yang telah kita lakukan, kemudian ditiru dan dilaksanakan oleh siswa atau orang lain, maka akan memberikan pahala bagi yang memberi teladan yang baik sampai hari kiamat. Sebaliknya jika memberikan sikap teladan yang buruk (dosa) ditiru dan dikerjakan oleh siswa atau orang lain, maka kiriman dosa bagi yang memberi teladan buruk (dosa) sampai hari kiamat. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

“Barang siapa yang memberikan contoh (teladan) yang baik dalam Islam maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barang siapa yang memberikan contoh (teladan) yang buruk di dalam Islam maka baginya dosa atas perbuatannya dan dosa orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang-orang yang mengikutinya”. (H.R. Muslim)

Manajemen Waktu

Salah satu prasyarat menciptakan hidup yang efektif adalah memanfaatkan waktu dengan baik, syarat utama yang perlu dimiliki adalah bagaimana cara pandang seseorang terhadap waktu itu sendiri. Selalu berfikir agar jangan sampai ada sedetik pun dari waktu yang dilalui dalam perjalanan hidup terbuang sia-sia atau kosong tanpa aktifitas yang berarti. Melalui aktifitas-aktifitas yang positif dan bermanfaat dengan menghasilkan karya-karya besar prestisius.

Pandai menjaga waktu (*harishun ala waqtih*) atau mengelola waktu merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah swt. banyak bersumpah di dalam Al Quran dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili*, dan sebagainya. Allah swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap hari, yakni 24 jam sehari semalam. Dari 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tidak sedikit manusia yang rugi. Karena itu, tepat sebuah semboyan yang menyatakan: “Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu”. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk mengelola waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tidak ada yang sia-sia (Muwafik Saleh, 2012:139).

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus pandai mengelola waktu. Sebelum pembelajaran dimulai perlu diperhitungkan berapa jam waktu yang akan diperlukan dalam setiap pembelajaran. Waktu yang akan dipergunakan disesuaikan dengan beban materi pelajaran yang akan disampaikan. Jangan sampai materi sudah selesai disampaikan, sisa waktu masih banyak. Kalau guru tidak mempunyai persiapan yang matang, hal tersebut bisa merugikan guru itu sendiri. Guru bingung

apa yang akan disampaikan lagi kepada siswa. Siswa menjadi gaduh sehingga seakan-akan pembelajaran kurang bermakna. Sebaliknya jangan sampai pada saat menyampaikan materi pelajaran, waktunya sudah habis materi pelajaran belum sepenuhnya tersampaikan. Hal tersebut juga merugikan guru itu sendiri. Tujuan pembelajaran belum tuntas tersampaikan kepada siswa. Jika hal tersebut sering terulang, maka pada akhirsemester banyak materi pelajaran yang tersampaikan. Guru yang baik adalah guru yang tahu kapan ia mulai mengajar dan kapan ia mengakhiri mengajar.

Di samping pandai mengelola waktu pada saat pembelajaran, guru harus mampu pula mengelola waktu di rumah. Waktu beribadah dengan khusuk, membersihkan rumah, merawat anak, merawat orang tua, merawat istri, merawat suami, merawat diri sendiri, dan bersosialisasi. Jangan sampai melaksanakan tugas rumah tersebut melampaui batas, sehingga menyebabkan terlambatnya mengajar. Hal tersebut telah mengingkari perjanjian seorang guru yang sanggup sebagai pengajar dan telah menyalah-nyai amanah Allah yang telah dipercayakan-Nya sebagai seorang guru.

Memperlakukan Siswa dengan Hormat dan Kasih Sayang

Dari Aisyah r.a berkata: "Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya, Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan. Allah memberi kepada kelembutan sesuatu yang tidak ia berikan kepada kekerasan dan (juga) sesuatu yang tidak diberikan-Nya kepada yang lain." (H.R. Muslim)

Hampir semua guru berkeinginan untuk bisa mencintai siswanya, dengan harapan nanti para siswa juga bisa mencintai dirinya. Inilah fitrah. Tetapi kenyataannya, tidak semua guru berhasil melakukan hal ini. Bahkan, ada guru yang merasa tidak pernah berhasil mencintai siswanya, meski berbagai usaha sudah dicobanya. Akhirnya, respon cinta dari para siswa yang diharapkan dan ditunggu-tunggu juga tidak kunjung muncul. Jadilah seperti kisah cinta yang tidak terbalas. Niat guru untuk mendidik siswa dengan cinta-kasih, tanpa harus membentak, mencubit, atau berteriak keras.

Ada dua kemungkinan yang menyebabkan munculnya situasi di atas. *Pertama*, guru tidak mampu membahasakan cintanya sehingga sinyal-sinyal cinta itu tidak tertangkap oleh siswa. *Kedua*, guru tidak menyiapkan hatinya dengan baik sehingga terburu-buru ingin melihat respon cinta dari siswa. Dia ingin segera melihat siswanya mencintai dirinya, menjadi patuh dan hormat kepadanya, tanpa ada kesadaran bahwa hal itu butuh proses yang memakan waktu.

Kalau kemungkinan kedua yang terjadi, maka bisa disimpulkan bahwa guru belum menyiapkan "lahan" di dalam hatinya untuk menyemai benih-benih cinta.

Logikanya, bagaimana cinta akan tumbuh jika lahannya saja belum disiapkan? Kalau cinta belum tumbuh di dalam guru, otomatis darinya tidak ada bahasa cinta yang keluar dan bisa ditangkap siswa. Kalau siswa tidak pernah menangkap bahasa cinta gurunya, maka tidak mungkin pula mereka memberikan balasan cinta. Nah, guru perlu menumbuhkan cinta di dalam dirinya terlebih dahulu, lalu membahasakannya dengan benar kepada siswa.

Karenanya hati guru perlu disiapkan agar di dalamnya bisa tumbuh cinta. Sama seperti bunga, cinta juga akan mencari lahan yang cocok untuk ditumbuhi. Kalau lahannya gersang dan tandus, ia tidak mungkin bisa tumbuh apalagi berkembang disana. Begitu pula dengan hati, jika yang ada di dalam hati guru hanya prasangka buruk dan catatan hitam tentang kesalahan siswa, cinta terhadap mereka niscaya bakal sulit tumbuh juga (Munir, 2006:29-30).

Bentuk paling dasar dari pendidikan moral adalah perlakuan yang kita terima. Pendidik moral asal Inggris, Peter McPhail merumuskannya dalam kalimat yang sangat baik: "Anak-anak senang jika diperlakukan dengan hangat dan kasih sayang; sumber kebahagiaan utama mereka adalah diperlakukan dengan cara seperti ini. Selain itu, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti ini, dengan hangat dan kasih sayang, mereka akan memperlakukan orang, hewan, dan bahkan benda-benda mati dengan cara yang sama."

Bill Rose adalah seorang guru yang mengajar pelajaran ilmu pemerintahan kelas sepuluh di Upper Dublin High School, sebuah sekolah yang berada di sebuah lingkungan dengan keberagaman etnis di Fort Washington, Pennsylvania. Karena kemampuannya membangun hubungan baik dengan para siswa dan memotivasi mereka belajar, kelasnya terpilih untuk ikut serta dalam rekaman seri video "guru-guru luar biasa" (Lickona, 2013:101).

Menjalin rasa cinta-kasih antara guru dan siswa merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang guru. Rasa cinta-kasih akan memberikan suasana hangat dan memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kesuksesan dan prestasi pendidikan. Tanpa rasa cinta-kasih pembelajaran tidak akan membawa keberkahan.

Mewaspada Emosi

Guru harus pandai mengendalikan emosinya. Jangan sampai persoalan internalnya dibawa-bawa saat ia berada di sekolah. Persoalan internal ini, biasanya muncul ketika guru sedang menghadapi masalah pribadi atau kekeluargaan di rumah. Tidak sedikit guru yang tidak mampu memisahkan masalah tersebut dari wilayah tugas profesionalnya. Bila guru malah membawanya masuk ke dalam kelas, tercampurlah wilayah pribadi dengan wilayah profesionalnya. Inilah yang sering menyebabkan masalah yang terjadi di rumah mengimbas ke sekolah.

Umpamanya, guru sedang menghadapi sekedar rasa pusing dan sakit perut yang belum hilang sejak pagi dari rumah. Kalau guru tidak mampu mengelola emosinya, maka akan mudah baginya untuk kehilangan control, begitu berjumpa dengan siswa yang “rewel” di sekolah. Sikap yang kasar dan ucapan ketus akan mudah muncul. Setelah rasa pusing dan mual tadi hilang, barulah ia sadar dan merasa bersalah:” Mengapa saya sampai bersikap di luar kontrol?”.

Guru seharusnya memiliki kemampuan mengelola emosi secara lebih baik dan canggih. Misalnya, guru mengambil sikap badan berjongkok bila ingin berbicara dengan siswa, hingga wajahnya sejajar dengan wajah siswa dan matanya berada tepat di depan mata siswa, akan memudahkan guru untuk mengendalikan emosi dibandingkan dia berbicara sambil berdiri, bahkan dengan berkacak pinggang. Contoh lainnya, bila guru memegang lembut bahu siswa terlebih dahulu ketika hendak mengatakan sesuatu, juga akan semakin menghilangkan jarak. Mengapa hal ini perlu guru lakukan? Karena sikap yang sejajar secara fisik antara guru dengan siswa akan memengaruhi pandangan guru secara psikis. Guru akan mudah menganggap bahwa dirinya sejajar dengan mereka. Tiada jurang pemisah antara guru dengan siswa.

Dengan duduk berjongkok, guru juga akan mudah menahan amarah. Sikap ini sesuai dengan anjuran Rasulullah saw. kepada umatnya agar segera duduk jika sedang marah. Jika masih marah maka berbaringlah. Jika masih saja marah, maka berwudulah. Dengan duduk atau berjongkok berarti satu tahap pengendalian emosi telah dilakukan. Kadang kala, sikap anak terhadap orang dewasa sangat tidak terduga. Dengan segala kepolosannya, anak bisa membuat orang dewasa tersenyum terbahak-bahak, hingga marah secara sangat spontan tanpa beban. Jadi, guru harus siap setiap saat dengan emosi yang penuh kontrol.

Dengan tertahannya amarah, guru juga akan mudah mendengarkan alasan siswa bila sedang berbuat suatu kesalahan. Saat itulah guru mampu berada pada “titik jernih”. Dalam kondisi ini, hati kita sangat siap untuk berempati dan menangkap makna-makna. Segalanya akan bisa dilihat dari sisi positif, tanpa prasangka dan rasa curiga. Karena itu, insya Allah sikap menahan amarah ini akan membuahkan hal yang positif juga (Munir, 2006:11-12)

Menjadi Sosok Pemaaf

Bagi guru, umumnya berjumpa dengan perilaku siswa yang mengesalkan adalah santapan sehari-hari, apalagi jika guru berjumpa dengan siswa yang selalu menjadi biang keributan di kelasnya. Biasanya, anak-anak seperti itu bertingkah dengan target untuk memancing emosi gurunya. Jadi, kalau gurunya terpancing marah, berarti mereka telah berhasil mencapai target. Ini betul-betul buah simalakama bagi seorang guru.

Sering pula guru berjumpa dengan anak yang memang sudah membawa masalah dari rumah: bangun tidur terpaksa, sarapan pagi tidak cocok, atau pelbagai sebab lain yang buntutnya rasa marah dan *ngambek* dia bawa sampai ke sekolah. Segala yang ditawarkan guru seolah-olah salah semua di hadapan anak semacam ini. Karena itu, kalau tidak betul-betul memiliki kontrol emosi yang kuat, guru bisa terpancing untuk mengasari anak seperti ini.

Dalam situasi seperti itulah, guru yang tidak berada dalam kondisi mental yang prima, yang tidak punya kesadaran akan pentingnya hubungan baik dengan siswa dalam proses pendidikan, akan mudah terhanyut ke dalam situasi emosional yang negatif. Guru seperti ini akan terburu-buru memberi klaim pada anak: "Duh, kamu memang dasar anak nakal!" atau, "Dasar anak tidak tahu diri!" atau lagi "Kalian ini memang keterlaluan!".

Klaim-klaim negatif akan menyebabkan hubungan antara guru dan siswa menjadi tersekat, tidak netral, bahkan penuh dengan prakonsepsi negatif. Pada gilirannya, sikap-sikap negatif tersebut akan membuat guru secara tidak sadar, menganggap anak didiknya sebagai "anak jelek". Walaupun, biasa saja ketika itu si anak tidak sedang berbuat jelek, alias anak sebenarnya dalam kondisi nol, tidak sedang berbuat sesuatu negatif dan tidak pula sedang berbuat sesuatu yang positif. Bisa dibayangkan, jika anak yang dalam keadaan nol ini tiba-tiba disikapi guru secara sinis, tidak dihargai keberadaannya. Dia akan segera menangkap sinyal negatif yang diberikan guru saat itu. Kemudian diapun menerimanya dengan sakit hati. Dalam hati si anak, "Aku tidak salah, kok bukannya disayang, malah dibenci?".

Lantas, bayangkan pula jika anak seperti itu berkeinginan untuk membalas sakit hatinya. Misalnya, dia bakal bersikap acuh terhadap kata-kata sang guru bila sedang berada di depan kelas. Jika hal itu terjadi berulang-ulang, maka lama-lama hal itu akan masuk ke alam bawah sadarnya. Pada akhirnya, akan timbul sifat tetap pada diri anak untuk selalu mengacuhkan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Akibat jangka panjangnya bisa lebih buruk lagi, bukan?.

Untuk bisa menghindar dari hal-hal seperti ini, guru harus menjadi sosok pemaaf. Rasulullah saw. memaafkan orang yang setiap kali berjumpa dengannya, meludahi beliau. Bahkan, kemudian Rasulullah saw. membalas perbuatan zalim orang itu dengan kebaikan, yaitu dengan menjadi orang yang pertama kali menengoknya saat dia sakit (Munir, 2006:13-14).

Ketika Rasulullah saw. melakukan perjalanan ke kota Taif untuk menyampaikan ajaran Islam. Sesampainya di kota tersebut beliau ditolak oleh penduduk dengan kata-kata yang kasar dan menyakitkan. Salah seorang dari mereka berkata, "Oh, kamukah yang dipilih oleh Allah ssebagai Nabi-Nya?." Yang lain mengatakan, "Apakah tidak ada orang lain yang pantas dipilih oleh Allah sebagai Nabi?." Yang ke tiga mengatakan, "Saya tidak mau berbicara denganmu, karena jika kamu benar-benar

seorang Nabi seperti yang engkau akui, maka jika aku menolaknya, itu bukan suatu musibah bagiku. Sebaliknya, jika engkau berbohong, maka aku tidak sudi berbicara lagi denganmu". Rasulullah saw. dilempari batu, sehingga kedua belah sandal beliau penuh dengan cucuran darah. Dalam keadaan seperti inilah Rasulullah saw. mencari tempat yang dianggap aman dan tenang, Rasulullah saw. berdoa kepada Allah swt.:

"Ya Allah, aku mengadukan kepada-Mu akan lemahnya kekuatanku dan sedikitnya daya upayaku pada pandangan manusia. Wahai yang Maha Rahim dari sekalian rahimin. Engkaulah Tuhannya orang-orang yang merasa lemah, dan Engkaulah Tuhanku, kepada siapakah Engkau serahkan diriku. Kepada musuh yang akan menghinaku atautkah kepada keluarga yang Engkau berikan kepadanya urusanku, tidak ada keberatan bagiku asal saja aku tetap dalam keridaan-Mu. Dalam pada itu aflat-Mu lebih luas bagiku. Aku berindung dengan cahaya wajah-Mu yang Mulia yang menyinari seluruh langit dan menerangi semuayang gelap dan atasnyalah teratur segala urusan dunia dan akhirat, dari Engkau menimpakan atas diriku kemarahan-Mu atau dari Engkau turun atasku azab-Mu. Kepada Engkaulah aku mengadukan urusanku sehingga Engkau rida. Tidak ada daya dan upaya melainkan melalui Engkau."

Demikian sedihnya doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah saw. sehingga malaikat Jibril datang dan memberikan salam kepada beliau, dan berkata, "Allah swt. mengetahui apa yang terjadi dalam pembicaraanmu dengan kaummu, dan Allah mendengar jawaban mereka terhadapmu, dan Dia telah mengutus satu malaikat yang bertugas mengurus gunung-gunung kapadamu untuk melaksanakan apa saja perintah yang diinginkan olehmu." Setelah malaikat itu datang dan memberi salam kepada Rasulullah saw., ia berkata, "Apa yang engkau perintahkan akan saya lakukan. Jika engkau suka, saya sanggup membenturkan kedua gunung di samping kota ini bertabrakan sehingga akan mengakibatkan siapa saja yang tinggal di antara keduanya mati tertindih. Kalau tidak, apa saja hukuman yang engkau inginkan, saya siap melaksakannya."

Rasulullah saw. yang mempunyai sifat pengasih dan mulia itu menjawab, *"Saya berharap Allah swt. jika mereka tidak menjadikan muslim, semoga pada suatu saat nanti anak-anak mereka akan menjadi orang-orang yang menyemabah dan beribadah kepada-Nya."* (Muhammad Zakariyya, 1997:10-11)

Di sekolah hampir setiap hari guru menjumpai kenakalan-kenakalan siswa. Jika guru tidak mempunyai sifat pemaaf, guru akan mengalami kerugian yang sangat besar ketika saat proses pembelajaran: menyampaikan materi dengan hati jengkel, materi seakan-akan sulit dipahami oleh siswa, seenakaknya mengajar, dan jengkel ketika bertemu dengan siswa-siswa.

Oleh karena itu, jadilah seorang guru yang pemaaf, dengan sifat pemaaf berarti tidak ada beban dalam hati guru. Sehingga guru ringan menyampaikan materi pelajaran dan tidak ada beban ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Insya Allah ilmu yang disampaikan guru menjadi ilmu yang bermanfaat.

Iqra (bacalah)

Seorang raja Sisilia memiliki sebuah mahkota yang terbuat dari emas murni. Ia begitu bingung, karena tidak mampu mengetahui beberapa volume mahkota emas miliknya itu. Lingkaran mahkota itu penuh dengan ukiran-ukiran, hingga mustahil (pikirnya) untuk diukur. Kemudian dia memerintahkan seorang ilmuwan untuk mengukur volume mahkota emas tersebut. Sang ilmuwan pun bingung mencari jawabannya. Sangat sulit mengukur berapa volume mahkota yang begitu sarat dengan ukiran itu.

Ketika ia sedang mandi berendam sambil merenungi tugas maha berat yang diterimanya, sekonyong-konyong saat ia bergerak, air dalam *bathtub* tersebut tumpah. Ia tertegun memperhatikan “air yang tumpah itu”. Ia keluar dari *bathtub*, diisinya kembali dengan air sampai penuh, lalu ia celupkan kakinya kembali air tumpah. Diperhatikannya air yang tumpah itu dengan seksama. Tidak merasa puas, ia rendamkan seluruh badannya, air yang tumpah semakin banyak. Ahha! Tiba-tiba saja sang ilmuwan itu berteriak-teriak keluar dari kamar mandi. “Eureka!” (saya dapat), “Eureka!” (saya dapat). Saking girangnya, ia lupa bahwa ia masih belum berpakaian. Setelah berpakaian rapi, ia bergegas menghadap raja. Di hadapan sang raja, dia masukkan mahkota emas itu ke dalam bejana yang berisi penuh air. Lalu air yang tumpah dimasukkan ke dalam gelas pengukur, dan terjawablah berapa volume dari mahkota emas yang penuh ukiran itu. Ilmuwan itu bernama Archimedes, yang namanya diabadikan untuk mengingat hukum: BJ (Berat Jenis) = Berat : Volume.

Archimedes telah “membaca” air yang tumpah, ketika dirinya masuk ke dalam *bathtub*. Kemudian ia menelaah, meneliti, dan mempelajari hal itu secara bersungguh-sungguh, dan akhirnya ia pun berhasil “melihat” salah satu “ketentuan Tuhan” Hukum Archimedes, ketetapan milik Tuhan yang dilihat dan dibaca oleh Archimedes. Inilah contoh dari proses ilmu pengetahuan dan peradapan manusia yang dimulai dengan kata Iqra atau “bacalah” itu. Proses ini pun tidak luput dari dorongan suara hati untukingin selalu mengetahui berbagai hal. Ia adalah dorongan sifat Allah yang Maha Ilmu, dorongan suara hati untuk belajar yang bersemayam dalam setiap jiwa manusia.

Sebuah pesawat ruang angkasa bernama Huge Nebula meluncur terbang meninggalkan bumi dengan kecepatan 100.000 km perdetik (kecepatan diukur dari bumi). Saat bersamaan, pesawat antariksa Red Nebula yang lain, juga meluncur ke arah yang sama dengan kecepatan lebih tinggi yaitu 180.000 km perdetik.

Pengukuran kecepatan pun sama-sama dilakukan dari bumi. Berapakah beda jaraknya? 80.000 km-kah? Bukan ! Ternyata setelah diamati, jawabannya adalah 100.000 km! Bukan 80.000 km seperti jawaban Anda. Teori Einstein-lah yang telah memperhitungkannya.

Tidak ada kekeliruan dari pengamatan tersebut. Menurut Einstein, hasil kesimpulan tersebut adalah semata-mata akibat dari sifat dasar alamiah ruang dan waktu yang sudah bisa diperhitungkan lewat rumus awal komposisi kecepatannya, dan salah satu kesimpulan “teori relativitas Einstein” adalah benda dan energi yang berada dalam arti yang berimbang, dan hubungan antara keduanya dirumuskan sebagai: $E = M \cdot c^2$ E merujuk pada energi dan M menunjukkan massa atau benda, sedangkan c adalah simbol kecepatan cahaya. Karena c sama dengan 180.000 km perdetik, dengan sendirinya $c^2 (c \times c) = (180.000 \times 180.000)$ akan menghasilkan energi yang tidak terperikan. Dengan demikian berarti: meski terjadi perubahan pada sebagian kecil massa atom dalam molekul, namun sesungguhnya ia akan mengeluarkan jumlah energi yang luar biasa besarnya. Teori ini terbukti ketika bom atom meluluh lantakkan Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945.

Einstein dalam hal ini telah “membaca” hukum keseimbangan alam antara massa dan energi yang dirumuskan sebagai $E = M \cdot c^2$ tersebut. Di sini kadang orang tersesat dengan mengatakan bahwa Einstein adalah yang menemukan energi teori atom. Akan tetapi Einstein memang telah mampu membaca, menelaah, mendalami, meneliti, serta menyampaikan, ataupun melakukan **Iqra**, terhadap ketetapan-ketetapan alam ciptaan Allah yang Maha Ilmu, namun tetaplah Dia yang Maha Kuat yang memiliki kekuatan tersebut, bukan Einstein (Ginjar Agustian, 2005:177-179).

“...Dan bukanlah kau yang melempar ketika kau melempar, tetapi Allah yang melempar, untuk menguji orang beriman dengan cobaan yang baik daripada-Nya..” (Q.S. Al Anfal:17)

Begitu pula seorang guru harus mampu membaca, menelaah, mendalami, meneliti, serta menyampaikan, ataupun melakukan Iqra semua yang ada disekitar sekolah: siswa, wali siswa, teman-teman guru, masyarakat, tokoh masyarakat, gedung, kelas, meja, kursi, kekuatan, dan kelemahan guru itu sendiri untuk dapat dijadikan sebagai renungan dan inspirasi bagi seorang guru. Hasil renungan dan inspirasi tersebut untuk menutupi kekurangan dan kelemahan dimasa lalu dan membuka wawasan baru untuk meningkatkan kualitas, keberkahan, dan keridaan Allah swt. dalam pembelajaran.

Dimulai dengan kata Iqra atau “bacalah” itu merupakan proses ilmu pengetahuan dan peradapan manusia itu lahir. Proses ini pun tidak luput dari dorongan suara hati untuk ingin selalu mengetahui berbagai hal. Ia adalah dorongan sifat Allah yang Maha Ilmu, dorongan suara hati untuk belajar yang bersemayam dalam setiap jiwa seorang guru. Dorongan suara hati ingin selalu mengetahui

berbagai hal pengetahuan yang harus selalu dijaga dan dipraktikan setiap saat oleh guru untuk melahirkan peradapan baru yang beradab untuk melahirkan siswa yang menyejukkan jiwa.

Bertawakal

Guru harus memiliki sifat tawakal. Guru dituntut untuk berusaha sekuat kemampuan demi mencapai target pembelajaran. Segala upaya dia lakukan agar siswanya menjadi paham dan pandai. Bahkan, boleh dikata, kebanggaan tertinggi seorang guru adalah ketika melihat siswanya memiliki prestasi yang diperhitungkan di tengah masyarakat. Namun, di sisi lain, yang perlu selalu diingat oleh seorang guru adalah bahwa yang sedang dihadapinya adalah anak manusia. Manusia adalah makhluk yang penuh misteri, terutama dalam sisi kejiwaannya. Sampai sekarang, belum ada satu pun ilmu yang berani berbicara tentang kejiwaan manusia secara baku dan pasti.

Manusia juga makhluk yang tidak lepas dari takdir Allah swt. Semua hal mengenai manusia sudah tertulis di *Lauhul Mahfuz* sejak lima puluh ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi. Apakah seorang manusia mau jadi pandai atau bodoh, kaya atau miskin, semua sudah tercatat di sana. Dan yang pasti, guru tidak tahu catatan tentang siswanya. Allah swt. berfirman:

“Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab (lauh mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. (Q.S. Al Haj:22)

Rasulullah saw. juga bersabda :

“Allah telah menulis takdir segala makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Dan Arsy-Nya berada di atas air. (H.R. Muslim)

Guru tidak akan mudah putus asa bila memiliki kesadaran, bahwa seandainya apa pun keahlian mengajar yang dimilikinya, hasil akhirnya tetap ada di tangan Allah. Ketika menghadapi masalah ia tidak gampang surut. Kegagalan baginya, bukanlah semata-mata karena ia bodoh, tetapi mungkin juga karena Allah swt. belum menghendaki keberhasilan sebagaimana yang ia inginkan. Menurut guru yang telah menyadari keterbatasan dirinya, bisa jadi kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda.

Tidak mudah untuk berputus asa adalah modal yang sangat penting bagi guru agar tetap bisa tampil konsisten di hadapan siswa. Guru tidak akan mudah memberi klaim terhadap siswa atau terhadap dirinya sendiri. Misalnya, “Kamu memang anak yang bodoh, tidak bisa ditolong lagi!” Atau, “Saya sudah tidak mampu menghadapi dia lagi, ini bukan bagian saya!” Bila guru sudah terjebak dalam sikap seperti ini, akan sulit baginya untuk bersikap netral atau berada pada titik jernih.

Kalau guru sedang berada pada titik jernih, akan mudah baginya untuk melihat sisi positif segala tingkah laku anak. Akan mudah pula baginya untuk memaklumkan dan memaafkan kesalahan anak. Bahkan akan mudah baginya untuk menahan diri, tidak tergesa-gesa memarahi anak, karena mampu berempati dengan baik. Pada akhirnya, yang bakal terjadi tingkah anak yang menjengkelkan tadi akan berhenti sebelum muncul respons kasar darinya. Jadi, tidak mudah berputus asa itu penting. Satu-satunya jalan menuju ke sana adalah mempertebal tawakal kepada Allah *Rabbul Izzati* (Munir, 2006:22-23)

Bertawakkal merupakan kepasrahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. terhadap apa yang telah kita kerjakan dengan sebaik-baiknya dan berusaha semaksimal mungkin. Guru yang memiliki sifat tawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya akan menjadi guru yang tahan banting terhadap situasi dan kondisi bagaimanapun. Sehingga dalam menjalankan tugas sebagai guru selalu siap dan semangat untuk menjalankan tugasnya.

Tugas sebagai guru dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ragu-ragu. Tanpa membeda-bedakan siswa yang pandai atau bodoh, siswa yang rajin atau malas, dan siswa yang penurut atau menjengkelkan. Pada akhir hasilnya kita pasrahkan sepenuhnya kepada Allah swt. dengan iringan doa semoga semua siswa menjadi anak yang saleh dan saleha yang menyejukkan jiwa sebagai penerus bangsa.

PENUTUP

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tenang, *rilex*, berkah, manfaat, dan bangga menjadi seorang guru semacam itu tidak cukup hanya mengandalkan kepandaian di bidang ilmunya, namun sangat diperlukan jiwa seorang guru yang meliputi sebagai berikut.

1. Seorang guru harus mempunyai sikap teladan yang baik bagi siswanya. Berkata yang baik dan jujur. Berpakaian yang menutup aurat baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berpakaian yang tertib, bajunya dimasukkan, bersepatu, dan berkaos kaki layaknya ketika menyuruh siswanya. Merokoklah di tempat yang tidak terlihat oleh siswa agar tidak ditiru olehnya karena merokok dapat mengganggu kesehatan. Datang tepat waktu layaknya ketika menyuruh siswanya datang tepat waktu.
2. Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus pandai mengelola waktu. Sebelum pembelajaran dimulai perlu diperhitungkan berapa jam waktu yang akan diperlukandalam setiap pembelajaran.
3. Menjalin rasa cinta-kasih antara guru dan siswa merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang guru. Rasa cinta-kasih akan memberikan suasana hangat

dan memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kesuksesan dan prestasi pendidikan.

4. Guru seharusnya memiliki kemampuan mengelola emosi secara lebih baik dan cangguh.
5. Seorang guru yang pemaaf, dengan sifat pemaaf berarti tidak ada beban dalam hati guru. Sehingga guru ringan menyampaikan materi pelajaran dan tidak ada beban ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Insya Allah ilmu yang disampaikan guru menjadi ilmu yang bermanfaat.
6. Dimulai dengan kata Iqra atau “bacalah” itu merupakan proses ilmu pengetahuan dan peradapan manusia itu lahir.
7. Tugas sebagai guru dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ragu-ragu. Tanpa membedakan siswa yang pandai atau bodoh, siswa yang rajin atau malas, dan siswa yang penurut atau menjengkelkan. Pada akhir hasilnya kita pasrahkan sepenuhnya kepada Allah swt.

Daftar Rujukan

- Lickona, Thomas. (2008). *Educating for Character*. Terjemahan oleh Lita S. 2013. Bandung: Nusa Media.
- Muhammad Zakariyya, Maulana. (1997). *Himpunan Fadhilah Amal: Kisah-Kisah Sahabat*: Yogyakarta: Ash-Shaff
- Munir, Abdul. (2006). *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Muwafik Saleh, Akhmad. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Spiritual*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukur, Amin. (2012). *Sufi Healing: Terapi dengan Model Tasawuf*. Jakarta: Erlangga
- Tischler. (2002). *Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance: Definitions, Models and Ideas for Research*. Journal of Managerial Psychology.